

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Manusia berpacu untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya demi mempertahankan kehidupan diri sendiri, maupun keluarganya. Berbagai upaya untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup dikerjakan manusia agar dapat memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam perkembangannya kehidupan manusia tidak selamanya berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Manusia dalam kehidupannya sering menemui kendala-kendala yang membuat manusia merasa kecewa dan tidak menemukan jalan keluar sehingga manusia memilih langkah yang kurang tepat dalam jalan hidupnya. Dalam usaha mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya terkadang akan menuntut wanita harus bekerja diluar rumah untuk mencari kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga. Posisi laki-laki yang di atas dan perempuan di bawa di anggap keberhasilan laki-laki mewujudkan dominasinya terhadap perempuan secara seksualitas. Bahwa perempuan adalah pihak yang pasif dan laki-laki adalah pihak yang aktif secara seksualitas adalah bahasa simbol laki-laki terhadap perempuan. Perempuan di gambarkan pihak yang menerima saja . laki-laki menerapkan kekuasaannya dalam relasi seksualitasnya, relasi seksualitas menjadi ajan dominasi laki-laki terhadap perempuan(Bourdieu,2010:27).

Upaya mencari penghasilan untuk sekarang ini tidaklah mudah karena lapangan kerja yang sangat terbatas disamping tingkat pendidikan yang sangat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya ketrampilan yang mereka miliki menyebabkan

mereka mencari jenis pekerjaan yang dengan cepat menghasilkan uang. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran atau menjadi pekerja perempuan di kafe.

Di era modern ini, bisnis *kafe* merupakan suatu bisnis yang menjanjikan. Tak sekadar sebagai area makan, banyak masyarakat yang menjadikan *kafe* sebagai tempat untuk berkumpul. Hal itu ditinjau dari gaya hidup masyarakat masa kini yang cenderung senang bertatap muka, bersantai dan berbincang. Sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi, dan mereka membutuhkan sarana untuk mewujudkan keinginan mereka. Oleh karena itu, dengan adanya *kafé* ini dimaksudkan untuk merealisasikan kebutuhan masyarakat yaitu sarana berkumpul. Banyaknya *kafé* yang bermunculan mengakibatkan para owner berpikir lebih kreatif untuk menciptakan konsep yang berbeda dari *kafé-kafé* yang sudah ada. Hal ini sudah tentu untuk menarik perhatian pengunjung. Pada umumnya, para owner *kafé* terlebih dahulu mensurvei apa yang menjadi tren di pasaran masyarakat atau dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Masyarakat kebanyakan suka dengan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada. Lagi pula masyarakat perkotaan terkadang jenuh dengan hiruk pikuk kota sehingga mereka mencari alternatif area kafe sebagai tempat hiburan.

Fenomena pekerja kafe perempuan merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pekerja perempuan adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.

Fenomena "Pekerja cafe perempuan" merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, akan tetapi keberadaan tersebut ternyata masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Pertanyaan apakah Pekerja cafe perempuan termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, hal tersebut mungkin sampai

sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep pekerja itu sendiri. Hal ini sebagian besar disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung biaya hidup yang sekarang ini semuanya serba mahal. Sehingga pekerja kafe perempuan bukanlah semata-mata merupakan gejala pelanggaran moral tetapi merupakan suatu kegiatan yang dinilai negatif. Kegiatan ini berlangsung cukup lama, hal ini mungkin disebabkan karena dalam prakteknya kegiatan tersebut berlangsung karena banyaknya permintaan dari konsumen terhadap jasa pelayanan kegiatan seksual tersebut, oleh sebab itu semakin banyak pula tingkat penawaran yang di tawarkan.

Dengan kehadirannya pekerja kafe ditengah-tengah kalangan masyarakat akan terganggu norma-norma susila dalam masyarakat tersebut, belum lagi terdapat dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pramuria itu sendiri. Itu menjadi sebuah problema masalah sosial. Pekerja cafe perempuan tidak terlepas Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pekerja cafe merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Keberadaan pekerja Wanita Penghibur atau pekerja kafe perempuan tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan. Walaupun demikian, dunia Gemerlap setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan tempat-tempat gemerlap.(Koentjoro.2014)

Masalah pekerja sebagai wanita pekerja cafe adalah masalah yang sangat serius hal ini yang menyinggung masalah dunia gemerlap dan meletakkanya di depan masalah yang melindungi di masyarakat, tampak bahwa semua jerih payah yang dilakukan baik dari sisi hukum, tatanan sosial, raktek dan pelaku dikarnakan kebebasan ekonomi, yang dianggap sebagai jalan pokok bagi kaum wanita untuk memperoleh kebebasan selain faktor

ekonomi, masalah yang besar lainnya mendasar, wanita melakukan pekerja penghibur adalah krisis keluarga. Dimana krisis keluarga adalah awal dari krisis manusia.

Pekerja kafe merupakan penyakit sosial yang menyangkut aspek sosial, gender, hukum, kesehatan, moral, dan etika, agama, pendidikan, psikologis, ekonomi, dan masalah politik.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi, informasi, serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi, sehingga para wanita menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi ekonomi rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya, khususnya peran pelacur untuk memenuhi hidup. (Koentjoro.2014).

Di daerah kabupaten Lamongan khususnya di kelurahan tumenggungan terdapat lokasi cafe karaoke yang menyediakan wanita penghibur atau Pekerja cafe, dalam kegiatan di tempat tersebut ditemukan hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Banyak diantara para Wanita Penghibur atau Pekerja kafe di sana dikenal dengan tempat "pure", itu tercipta karena memang suasana tempatnya yang beda dengan cafe karaoke yang lainnya. Serta memang diakui ada kegiatan yang menyalahi perilaku yang dilakukan pelanggan café karaoke dan penjaga tempat karaoke. Banyak masyarakat sekitar yang mengetahui siapa yang sering berkunjung ke tempat tersebut dan dianggap buruk oleh masyarakat di sana, sehingga mengacu pada permasalahan sosial yang sering kali dijumpai di masyarakat sekitar. Semakin berkembangnya café tersebut maka semakin banyak pula pelanggaran yang terjadi di masyarakat. Banyak pelanggaran norma dan moralitas yang terjadi dalam tatanan hidup bermasyarakat, baik dalam tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau hanya terpengaruh oleh lingkungan setempat, sehingga mengharuskan mereka untuk melakukan hal yang menyalahi norma di masyarakat.

Biasanya pelanggan-pelanggan yang datang karena pelampiasan sementara. akibat kemarahan, ketakutan dan kenikmatan, kesedihan, depresi, dan emosi. Mengemukakan beberapa macam emosi diantaranya: Amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu, Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertindak laku terhadap stimulus yang ada, apapun stimulus yang di dapat akan mempengaruhi tingkah laku seseorang baik secara positif atau negatif. Sehingga dari itu respon yang akan di keluarkan seseorang kalau yang di terima buruk akan menyebabkan sebuah masalah social.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan mendasar tentang :

1. Bagaimana dan seperti apa bentuk kekerasan yang dialami oleh Pekerja Cafe perempuan “ rasa sayang” tersebut?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, baik peneliti yang bersifat ilmiah maupun penelitian sosial pasti dimaksudkan untuk mencapai satu tujuan penelitian. pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada Pekerja Cafe perempuan Rasa Sayang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi khususnya tentang peran sosial mengenai Pekerja Cafe.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa sebagai referensi, informasi bagi peneliti selanjutnya sehubungan dengan Pekerja Cafe.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan peneliti lanjut
- Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah agar masyarakat mengerti akan kehidupan wanita penghibur sehingga ada pola hubungan yang mungkin bisa bersahabat dan terjadi hubungan yang harmonis antar kelompok.

1.5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Anita Ariyani yang berjudul “Kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga di kecamatan purwosari kabupaten lamongan” pada tahun 2007 dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data kemudian diklarifikasikan dan analisis kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan.

Dalam penelitian Sugianto dengan judul “Kekerasan ekonomi terhadap istri dalam rumah tangga (studi kasus di desa tambakan sumenep). Pada tahun 2010 dengan menggunakan metode kualitatif cara pengumpulan data kemudian diklarifikasikan dan di analisis secara kualitatif dengan pedoman pada kerangka pemikiran.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ninis wahyu anggraini tiyas universitas trunojoyo madura tahun 2014 dengan judul Religiusitas penyayi malam perempuan (Studi kasus di wisma moro seneng tambak asri, kelurahan moro krembagan, kecamatan krembangan surabaya). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

1.6. Grand Theory

1.6.1 Teori Ketidak Setaraan Gender

Dalam kondisi saat ini masih menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dalam menimbulkan perbedaan gender (gender differences). Di mana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa.

Gender differences (perbedaan gender) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan gender inequalities (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata gender differences ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. Secara biologis (kodrat). Kaum perempuan dengan organ reproduksinya dalam rahim, melahirkan dan menyusui kemudian muncul gender role (peran gender). Sebagai perawat, pengasuh, dan mendidik anak. Dengan demikian, gender role dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak perlu dipertanyakan adalah struktur gender inequalities yang ditimbulkan oleh gender role dan gender differences. Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya, yaitu:

a. Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan benruk dan subordinasi yang dimaksud. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara. Banyak kebijakan yang di keluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya, adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah di mana jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga). Dapat mengambil keputusan sendiri sedangkan bagi istri harus dapat seizin suami. Dalam rumah tangga yang terbatas, masih sering terdengar adanya prioritas untuk bersekolah bagi laki-laki di banding perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh pada akhirnya nanti akan masuk ke dapur juga. Hal seperti ini sesungguhnya muncul dari kesadaran gender yang tidak adil.

b. Stereotype

Palebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotype. Akibat dari stereotype ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk streereotif ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk streotype yang terjadi di masyarakat yang diletakkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Misalnya, adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafka maka tiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh saja

dibayar lebih rendah di banding laki-laki. Kemudian adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya di lakukan dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu di kaitkan bahwa perempuan sebagai korban yang di salahkan, selain itu ada anggapan dari masyarakat yang melihat bahwa tugas perempuan adalah melayani suami. Stereotype seperti ini memang suatu hal yang wajar, namun, berakibat pada menomorduakan pendidikan bagi kaum perempuan. Stereotype pada contoh di atas dapat terjadi dimana-mana.

c. Violence

Violence (kekerasan) merupakan assault (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang di lakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Umumnya pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi. Seperti sexual harassment (pelecehan) dan penciptaan ketergantungan. Violence terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena stereotype gender. Pemerkosaan yang merupakan salah bentuk violence yang sering sekali terjadi sebenarnya di sebabkan bukan karena unsur kecantikan melainkan karena kekuasaan dan stereotype gender yang di letakkan kepada kaum perempuan. Gender violence pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Violence yang di sebabkan oleh bias gender ini di sebut gender-related violence. Bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori gender violence dapat meliputi antara lain:

- Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan juga termasuk di dalamnya. Artinya perkosaan yang terjadi jika seseorang untuk mendapatkan pelayanan seksual di lakukan secara paksa tanpa kerelaan dari yang bersangkutan. Munculnya ketidakrelaan ini sering kali tidak bisa terungkapkan yang di sebabkan

oleh berbagai faktor, misalnya malu, ketakutan, dan keterpaksaan baik dari segi ekonomi, sosial maupun kultural sehingga tidak ada pilihan lain.

- Seragan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (domestic violence), termasuk di antaranya penyiksaan terhadap anak-anak kecil (child abuse).
- Prostitution (pelacur) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksualitas ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi, tetapi di sisi lain juga menarik pajak dari praktik protisusi tersebut. seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat praktiknya selalu ramai dikunjungi orang.
- Pornografi merupakan jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni berupa pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan di jadikan objek demi keuntungan seseorang.

1.7. Konsep Pendukung

1.7.1. Kekerasan

Pengertian perilaku kekerasan adalah sebuah bentuk perilaku menyerang orang lain, baik fisik, psikis (emosi/marah dan lain-lain) dan perilaku lainnya yang membuat orang lain atau lingkungan merasa dirugikan.

pengertian perilaku kekerasan (kemarahan) adalah perasaan jengkel yang timbul sebagai respon terhadap kecemasan/kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dirasakan sebagai ancaman pengungkapan kemarahan dengan langsung dan konduktif pada waktu terjadi akan melegakan individu dan membantu orang lain untuk mengerti perasaan yang sebenarnya.

Perasaan marah seperti berfluktuasi sepanjang rentang adaptif dan maladaptif, menyatakan bahwa kemarahan (perilaku kekerasan) merupakan reaksi sehat dan normal yang dapat terjadi dalam merespon situasi atau keadaan yang tidak adil, ketika hak seseorang tidak dihormati atau ketika harapan individu tidak terpenuhi. Apabila individu dapat mengungkapkan kemarahannya dengan asertif penyelesaian atau resolusi konflik dapat terjadi. Kemarahan menjadi konsep negatif ketika individu menyangkal atau menekan perasaan marah atau ketika dia mengungkapkannya secara tidak tepat,

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana individu melakukan atau menyerang orang lain/lingkungan. Perilaku kekerasan merupakan suatu keadaan yang dapat timbul secara mendadak atau didahului tindakan ritualistik atau meditasi pada seseorang (pria) yang masuk dalam suatu kesadaran yang menurun atau perkabut (Trance Like State) tanpa dasar epilepsi. Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai seseorang secara fisik maupun psikologis. Perilaku kekerasan merupakan kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali baik secara verbal maupun tindakan dengan mencederai diri, orang lain dan merusak lingkungan

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku kekerasan atau tindak kekerasan merupakan ungkapan perasaan marah dan bermusuhan sebagai respon terhadap kecemasan/kebutuhan yang tidak terpenuhi yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri dimana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Kodrati perempuan pada awalnya hanya menjaga, dan mendidik anak, serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri saja. Akan tetapi dalam persoalan ini justru seorang perempuan harus bekerja mati-matian untuk menghidupi keluarga dan memenuhi paksaan suami untuk bekerja sebagai wanita penghibur, sedangkan suami hanya

menikmati hasil dari pekerjaan istrinya. sang istri juga tidak bisa menolak karna jika menolak suami akan melakukan KDRT dan menyiksa istrinya, padahal pekerjaan wanita penghibur merupakan pekerjaan yang negatif. Sang istri harus melayani para pelanggan, harus bisa bersikap manis, terkadang dalam melayani para pelanggannya dia mellihatkan senyumannya padahal dalam hati dia menangis ,jika tidak melayani dengan baik dia mendapat kekerasan dari pelanggannya. sehingga kekerasan yang dialaminya itu sudah menjadi makanan sehari-hari yang harus diterima setiap harinya dari pelanggan bila merasa terpaksa melayani para pelanggan.

1.7.2. Pekerja Kafe Perempuan

Pekerja perempuan adalah seseorang yang menjual jasanya untuk menghibur pelanggan dan memuaskan para pelanggan yang datang demi uang. Di Indonesia Wanita Malam (pelacur/pekerja kafe perempuan) sebagai pelaku wanita pemikat lelaki hidung belang untuk memuaskan nafsu, melayani tamu. Ini menunjukkan bahwa perilaku perempuan, Wanita Malam itu sangat buruk, hina dan menjadi musuh masyarakat. Mereka kerap dihina, dicaci maki, bahkan jadi cemoohan bagi semua orang yang benci terhadap mereka. Bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka direhabilitasi dan diberikan penyuluhan. Pekerjaan kafe perempuan sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau, ini terbukti dengan banyaknya catatan tercacar seputar mereka dari masa kemasa.

Di kalangan masyarakat , pekerja kafe perempuan dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat. Ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, namun toh dibutuhkan (evil necessity).

Pekerja kafe perempuan juga tidak terlepas dari melakukan hubungan seks. Seks merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya.

Sejalan dengan itu Kartini Kartono dalam bukunya “Patologi Sosial” mengemukakan bahwa :

“tuna susila atau tidak susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka pelacur adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan masalah/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya maupun pada diri sendiri”.

Pelacur merupakan “propesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacur selalu ada pada semau negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang.

Para ahli memberikan beberapa pengertian pelacuran. Pelacuran berasal dari bahasa Latin pro-stituere atau pro-stauree yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Bennet dalam Koendjoro (2004), memberikan pengertian pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000: 3).

Metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan berusaha untuk memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus biasanya digunakan dalam studi antropologi. Sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi (Bugin, 2001:30)

Menurut Robert Yin (1996) dalam Bungin (2003:20) menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batasan-batasan antara fenomena tidak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selain itu Robert Yin mengatakan studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “how” (bagaimana) dan “why” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “what” (apa/ apakah), dalam kegiatan penelitian.

1.8.2 Sumber Pengumpulan Data

Sumber data penelitian kuantitatif adalah berupa data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diambil berdasarkan hasil pengumpulan melalui angket,wawancara, yang dapat langsung diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian.(indeph interview).

2. Data Sekunder

Data sekunder ini bisa didapat dari berbagai macam sumber contohnya mencari refrensi, melalui internet,buku, jurnal,artikel dan sumber-sumber lainnya.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggalan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara),dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2005). Berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan dekritif kualitatif,penggumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998) secara umum kita dapat membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara, yaitu :

a. Wawancara Informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan – pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipasif.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencatumkan isu – isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar yang Terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum untuk mengumpulkan data dari subjek.

2. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung dilapangan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti fenomena kekerasan fisik terhadap pekerja kafe perempuan (Studi analisis di kafe rasa sayang kabupaten lamongan). serta melihat apa yang dikerjakan pekerja sek komersial dalam melayani pelanggannya.

3. Informa Kunci

Informan kunci adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan kunci yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang akan diteliti. Artinya orang yang dekat dengan wanita yang bekerja sebagai penghibur di kafe rasa sayang. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi yang dari jelas.

4. Dokumentasi

Dokumentasi peneliti mengumpulkan gambar-gambar dan rekaman hasil wawancara peneliti dengan nara sumber yang bersangkutan.

1.8.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan namanya, teknik *sample* yang diambil seseorang untuk penelitian dengan maksud tertentu. Yaitu bahwa seseorang memiliki informasi yang bisa digunakan untuk informan peneliti. Pada proposal ini peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti menggunakan pihak tertentu untuk dijadikan sample.

Suatu kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel. Besarnya dan strategi sampling begitu pada dasarnya pada penentu suatu kajian, dan kadang suatu kajian bersifat perseorangan. Bila perseorangan itu sudah ditetapkan sebagai suatu kajian, maka pengumpulan data dipusatkan di sekitarnya, dan yang terjadi dalam kegiatannya. Contohnya untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses sosialisasi direncanakan oleh suatu kelompok peneliti menggunakan sampel untuk mendapatkan data dari kelompok wanita penghibur di suatu komunitas. *purposive sampling* memilih seseorang atau suatu yang terjadi sample atau mereka yang mempunyai informan untuk diteliti (moelong:2000:224-225).

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah salah satu pelanggan “pure” cafe rasa sayang dan beberapa masyarakat yang mengetahui lokasi dan memiliki informasi tentang “pure” untuk dimintai informasi mengenai judul peneliti. Judul atau topik penelitian fenomena kekerasan fisik terhadap pekerja kafe perempuan (Studi kasus di kafe rasasa yang kabupaten lamongan).

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan Teknik *puspositive sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai macam teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah teknik *puspositive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 20014). Pada proposal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan

penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya. Dalam penelitian ini informan yang akan diteliti adalah para petani tambak yang telah menjual tambaknya, dan dia sudah tidak memiliki lahan tambak lagi, sehingga adanya kemungkinan untuk beralih profesi. Adapun kriteria informan yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi yang sering berkunjung di kafe rasa sayang Lamongan.
2. Pekerja kafe atau purel kafe rasa sayang Lamongan.
3. Mami Purel kafe rasa sayang Lamongan.
4. Manager kafe rasa sayang Lamongan.
5. Humas atau keamanan kafe rasa sayang Lamongan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dilapangan maka data tersebut dianalisa berdasarkan klasifikasi dan jenisnya. Dengan demikian, analisis data yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu Data yang dikumpulkan akan ditabulasi berdasarkan klasifikasi menurut jenis dan kelompoknya dan setelah itu dianalisis.

Dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan tiga tahap yaitu:

- a) Reduksi data adalah proses pemilihan pusat perhatian pada penyederhanaan, dari data mentah kemudian diolah. Dari data yang diperoleh lalu dikumpulkan kemudian dikembangkan dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran.
- b) Penyediaan data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.
- c) Kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan yang telah diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi atau penarikan kesimpulan.

1.8.6 Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data lebih menekankan pada uji validitas, dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2014). Metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) dalam Moleong (2013: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.

Triangulasi dengan *sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331, dalam Moleong 2013: 330).

Triangulasi dengan *metode* Menurut Patton (1987: 329) dalam Moleong 2013: 331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981: 307) dalam Moleong (2013: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penelitian ini membandingkan data hasil wawancara dari berbagai sumber yang berbeda, dan juga hasil dari pengamatan.

1.8.8 Teknik pengambilan lokasi, dan waktu penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pekerja wanita penghibur di desa sukodadi lamongan, yang bekerja sebagai wanita penghibur untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka melakukan pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rincian Waktu penelitian

NO	Kegiatan Penelitian	Tahun 2015						
		Jan	Feb	Mar	Apri	Mei	Juli	Agu
1	Mempersiapkan Bahan Untuk Proposal/ Observasi Awal							
2	Bimbingan Proposal Pada Dosen Pembimbing							
3	Seminar Proposal							

4	Persiapan Skripsi							
5	Bimbingan Skripsi							
6	Bimbingan Skripsi							
7	Sidang Skripsi							
8	Revisi Skripsi							
9	Penggandaan/ pengumpulan skripsi							

1.8.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian hanya dilakukan didesa sukodadi kecamatan sukodadi kabupaten lamongan. Café rasa sayang Karena dilokasi tersebut tempat bekerja nara sumber saya untuk penelitian.

